

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA  
KERJA DI KABUPATEN SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**DEVI RIZKY VITALIA**  
**NIM. C2B007012**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Devi Rizky Vitalia  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B007012  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMEPENGARUHI PENYERAPAN  
TENAGA KERJA DI KABUPATEN  
SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Dr. Hadi Sasana, SE, M.Si.

Semarang, Juni 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. Hadi Sasana, SE, M.Si.)  
NIP. 1969012119970 2 2001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Devi Rizky Vitalia  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B007012  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMEPENGARUHI PENYERAPAN  
TENAGA KERJA DI KABUPATEN  
SEMARANG**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Juli 2014.**

Tim Penguji :

1. Dr. Hadi Sasana, SE, M.Si (.....)
2. Nenek Woyanti, SE, M.Si (.....)
3. Arif Pujiyono, SE, M.Si (.....)

Mengetahui,  
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt  
NIP. 19670809 199203 1001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Devi Rizky Vitalia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN SEMARANG, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang,        Juni 2014  
Yang membuat pernyataan,

( Devi Rizky Vitalia )  
NIM : C2B007012

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan kerja di Kabupaten Semarang. Faktor-faktor tersebut meliputi investasi swasta, pengeluaran pemerintah daerah, dan ekspor daerah.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data angkatan kerja yang bekerja di Kabupaten Semarang, data investasi swasta, data pengeluaran pemerintah daerah, dan data ekspor daerah Kabupaten Semarang yang bersumber dari BPS Kabupaten Semarang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yaitu analisis yang digunakan untuk mencari pengaruh sekumpulan variabel independen terhadap suatu variabel dependen.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa investasi swasta, pengeluaran pemerintah daerah, dan ekspor daerah semuanya berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang.

Kata kunci : penyerapan tenaga kerja, investasi swasta, pengeluaran pemerintah daerah, ekspor daerah

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the factors which influence recruitment of the workers in Semarang Regency as the case study. The factors are including investment, government expense, and export.*

*The data used is secondary data, which include data of potential workers in Semarang Regency, private investment, government expense, and export which received from BPS of Semarang Regency. The data were analyzed using multiple regression to analyze the influence of independent variables to dependent variable.*

*The result of the research showed that private investment, government expense, and export had positive influence toward recruitment of workers in Semarang Regency.*

*Keywords: recruitment of workers, private investment, government expense, export*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabbi'l'alamin, segala puji bagi Allah SWT, yang dengan nikmat-Nya, hal-hal yang baik dapat terlaksana, yang memberikan petunjuk kepada kita semua. Syukur alhamdulillah dengan ijin bimbingan, pertolongan, dan kasih sayang-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Semarang*”.

Persiapan, perencanaan, dan pelaksanaan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran dan bantuan berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Hadi Sasana, SE, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan dan selaku pembimbing terima kasih telah membimbing dan mengarahkan, serta memberi masukan-masukan yang berguna bagi penulis dalam proses pembuatan skripsi sampai selesai.
3. Nenek Woyanti SE, M.Si dan Arif Pujiyono, SE, M.Si selaku dosen penguji terima kasih atas kritik dan sarannya.
4. Dra. Hj. Tri Wahyu Rejekiingsih, M.Si., selaku dosen wali.

5. Seluruh staf dan pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, dosen-dosen IESP yang telah banyak memperkenalkan ilmu bermanfaat.
6. Mami dan papa tercinta, terima kasih atas cinta, dukungan, dan segala sesuatunya.
7. Mbak Dhika, Mas Adi dan keponakanku tercinta Dima dan Ara, terima kasih atas dukungan semangatnya.
8. Teman-temanku dari SMA sampai kuliah bersama di satu universitas, Dinar, Sisca, dan Inez, terima kasih kebersamaannya selama kos di Semarang.
9. Yufi dan Nadia, terima kasih telah menemani selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman IESP angkatan 2007.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih belum sempurna sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dari itu, Penulis mohon kritik dan saran demi penyempurnaan penulisan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, Juli 2014

Devi Rizky Vitalia  
NIM C2B007012

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1.3.2 Tujuan .....	8
1.3.2 Kegunaan .....	8
1.4 Sistematika Penulisan .....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	10
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Konsep Tenaga Kerja .....	10
2.1.1.1 Angkatan Kerja .....	12
2.1.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja .....	17
2.1.1.3 Permintaan Tenaga Kerja .....	20
2.1.1.4 Penawaran Tenaga Kerja .....	21
2.1.1.5 Keseimbangan Penawaran Tenaga Kerja .....	22
2.1.2 Investasi .....	23
2.1.2.1 Definisi Investasi .....	23
2.1.2.2 Macam-macam Investasi.....	24
2.1.2.3 Peran Investasi .....	25

2.1.3 Pengeluaran Pemerintah .....	26
2.1.4 Ekspor .....	27
2.2 Penelitian Terdahulu .....	29
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	32
2.4 Hipotesis Penelitian .....	33
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.3 Metode Analisis .....	36
3.4 Uji Statistik .....	37
3.4.1 Uji F .....	37
3.4.2 Uji-t .....	38
3.4.3 Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ ) .....	39
3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik .....	39
3.5.1 Uji Multikolinearitas .....	40
3.5.2 Uji Heterokedastisitas .....	40
3.5.3 Uji Autokorelasi .....	42
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	43
4.1.1 Kependudukan .....	45
4.2 Gambaran Umum Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja .....	46
4.2.1 Variabel Penyerapan Tenaga Kerja .....	46
4.2.2 Variabel Investasi .....	47
4.2.3 Variabel Pengeluaran Pemerintah .....	48
4.2.4 Variabel Ekspor .....	49
4.3 Deskripsi Variabel .....	50
4.4 Uji Asumsi Klasik .....	51
4.4.1 Uji Normalitas .....	51
4.4.2 Uji Multikolinearitas .....	53
4.4.3 Uji Heterokedastisitas .....	54

4.5 Hasil Uji Statistik .....	56
4.5.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	57
4.5.2 Uji F .....	58
4.5.3 Uji t .....	59
4.6 Pembahasan .....	61
4.6.1 Pengaruh Investasi Swasta terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	61
4.6.2 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	62
4.6.3 Pengaruh Ekspor Daerah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	63
BAB V. PENUTUP .....	64
5.1 Simpulan .....	64
5.2 Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	67

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Jawa Tengah .....	3
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk Pencari Kerja di Kabupaten Semarang .....	4
Tabel 1.3	Banyaknya Pencari Kerja yang Ditempatkan di Kabupaten Semarang .....	4
Tabel 1.4	Data Ivestasi Swasta, Pengeluaran Pemda, dan Ekspor di Kabupaten Semarang .....	6
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	29
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2008-2012 .....	46
Tabel 4.2	Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja Tahun 1993-2012 .....	47
Tabel 4.3	Jumlah Investasi Swasta di Kabupaten Semarang 1993-2012 ....	48
Tabel 4.4	Jumlah Pengeluaran Pemerintah Tahun 1993-2012 .....	49
Tabel 4.5	Nilai Ekspor Kabupaten Semarang Tahun 1993-2012 .....	50
Tabel 4.6	Deskripsi Variabel .....	51
Tabel 4.7	Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	53
Tabel 4.8	Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glesjer .....	56
Tabel 4.9	Koefisien Determinasi .....	57
Tabel 4.10	Uji F .....	58
Tabel 4.11	Hasil Uji t .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja .....	12
Gambar 2.2	Fungsi Penawaran Tenaga Kerja .....	21
Gambar 2.3	Penawaran dan Permintaan pada Suatu Daerah atau Negara .....	23
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran .....	33
Gambar 3.1	Durbin-Watson .....	42
Gambar 4.1	Uji Normalitas.....	52
Gambar 4.2	Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot .....	55

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan Pembangunan Nasional berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan merupakan salah satu cara untuk mencapai keadaan tersebut. Selama ini pembangunan selalu diprioritaskan pada sektor ekonomi, sedang sektor lain hanya bersifat menunjang dan melengkapi sektor ekonomi. Pembangunan selain memberi dampak positif juga memberi dampak negatif terutama yang berkaitan dengan berbagai masalah tenaga kerja dan kesempatan kerja.

Dalam proses pembangunan daerah menuntut peran serta secara aktif masyarakat sebagai penggerak utama pembangunan. Pemerintah berperan aktif dalam mendorong dan mengambil kebijakan terhadap jalannya pembangunan yang diwujudkan melalui perumusan, peraturan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan serta mengerahkan kegiatan masyarakat dalam pembangunan.

Proses pembangunan ekonomi biasanya tidak hanya ditandai dengan terjadinya perubahan pada struktur permintaan serta penawaran barang dan jasa yang diproduksi. Proses pembangunan ekonomi juga ditandai dengan terjadinya perubahan struktur penduduk dan ketenagakerjaan (Susanti, 2000).

Penduduk mempunyai dua peranan penting dalam perekonomian, dalam konteks pasar berada di sisi permintaan dan penawaran. Di sisi permintaan, penduduk bertindak sebagai konsumen, sedangkan di sisi penawaran penduduk

bertindak sebagai produsen (Dumairy, 1999). Penduduk yang besar jumlahnya sebagai SDM yang potensial dan produktif didukung oleh kekayaan alam yang beraneka ragam merupakan modal dasar dalam pembangunan masyarakat adil dan makmur. Dalam rangka pemanfaatan dan pendayagunaan SDM dalam mengelola SDA yang tersedia tersebut pertumbuhan ekonomi harus didukung oleh peningkatan produktivitas dan efisiensi serta SDM yang berkualitas.

Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Angka pengangguran yang meningkat akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatkan beban masyarakat, sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Depnakertrans, 2004).

Berdasarkan Angka Sementara Proyeksi Sensus Penduduk (SP) 2010, jumlah penduduk Jawa Tengah pada tahun 2012 tercatat sebesar 33,27 juta jiwa sekitar 13,52 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Ini menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi ketiga di Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Ini ditunjukkan oleh rasio jenis kelamin (rasio jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan) sebesar 98,34 persen.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Jawa Tengah**

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan (%)
2008	32.626.390	
2009	32.864.563	0,73
2010	32.382.657	-1,47
2011	32.643.612	0,81
2012	33.270.207	1,92

Sumber: BPS, Kabupaten Semarang dalam Angka 2013

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat memberi gambaran mengenai pertumbuhan jumlah penduduk Jawa tengah yang fluktuatif. Pada tahun 2010 jumlah penduduk mengalami penurunan dari 32.864.563 jiwa menjadi 32.382.657, atau mengalami penurunan sebesar 1,47%. Pada tahun 2011 dan 2012 jumlah penduduk terus mengalami kenaikan.

Masalah yang dihadapi ketenagakerjaan meliputi, pertumbuhan jumlah penduduk tiap tahun, menyebabkan jumlah angkatan kerja juga meningkat. Peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut, jika tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai, tentunya akan menciptakan pengangguran. Masalah pengangguran tersebut merupakan masalah yang serius dalam bidang ketenagakerjaan karena pengangguran telah lama dipandang sebagai penyebab utama kemiskinan. Oleh karena itu penduduk yang besar dan terus bertambah tiap tahunnya harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk pembangunan terutama penempatan tenaga kerja sebagai salah satu modal pembangunan.

**Tabel 1.2.**  
**Jumlah Penduduk Pencari Kerja di Kabupaten Semarang**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2008	5443	9237	14680	
2009	4256	7057	11313	-22,9
2010	4312	7018	11330	0,15
2011	3253	6139	9382	-17,2
2012	3383	5004	8387	-10,6

Sumber: BPS, Kabupaten Semarang dalam Angka 2013

Data dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Semarang yang terdapat di dalam buku BPS Kabupaten Semarang dalam Angka tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat penurunan pencari kerja yang sangat signifikan sebanyak 1.004 orang. Jika pada tahun 2011 terdapat 9.392 pencari kerja dari segala tingkat pendidikan, maka pada Tahun 2012 pencari kerja yang tercatat di Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi adalah sebanyak 8.387 orang. Komposisi pencari kerja yang terdaftar berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut 5.004 perempuan (59,66%) dan 3.383 laki-laki (40,33%).

**Tabel 1.3**  
**Banyaknya Pencari Kerja yang Ditempatkan  
di Kabupaten Semarang**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2008	12	3386	3398	
2009	1959	3507	5466	60,9
2010	463	5994	6457	18,1
2011	590	4779	5369	-16,8
2012	1560	5461	7021	30,8

Sumber : BPS, Kabupaten Semarang dalam Angka 2013

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui banyaknya pencari kerja yang ditempatkan atau tenaga kerja terserap di Kabupaten Semarang meningkat sebesar 30,8 % pada tahun 2012. Komposisi pencari kerja yang banyak terserap adalah pencari kerja perempuan sebesar 5461 orang (77,78%) dibandingkan laki-laki yang hanya sebesar 1560 orang (22,22%).

Dilihat dari kondisinya, penduduk Kabupaten Semarang mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup besar. Jumlah penduduk yang besar di satu sisi merupakan potensi SDM yang dapat diandalkan, tetapi di sisi lain juga merupakan masalah yang menimbulkan dampak besar di sektor ekonomi. Jika pertumbuhan angkatan kerja jauh lebih tinggi dari lapangan kerja baru yang tersedia, maka tingkat pengangguran secara fluktuasi cenderung relatif tinggi.

Menurut (Simanjuntak, 1998), permintaan akan tenaga kerja didasarkan atas kemampuannya memproduksi barang dan jasa. Secara umum, permintaan akan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah dan tingkat produksi. Semakin besar produk yang dihasilkan, maka akan semakin besar pula pendapatan yang diterima. Tingkat pendapatan yang tinggi mencerminkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian berjumlah banyak. Pendapatan di daerah dinamakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), jadi secara langsung permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh PDRB. Teori ini didukung oleh penelitian Nainggolan yang menganalisa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara dengan PDRB sebagai variabel yang mempengaruhinya.

Kondisi ideal dari pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan tenaga kerja adalah ketika pertumbuhan ekonomi mampu mengubah penggunaan tenaga kerja secara lebih besar (Dimas, 2009). Permintaan akan tenaga kerja secara tidak langsung dipengaruhi oleh PDRB, sedangkan PDRB dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. Karena keterbatasan data dan waktu, maka penelitian dalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang hanya dibatasi pengaruh investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor.

**Tabel 1.4**  
**Data Investasi Swasta, Pengeluaran Pemda, dan Ekspor Daerah**  
**di Kabupaten Semarang**

Tahun	Investasi Swasta (juta rupiah)	Pengeluaran Pemda (juta rupiah)	Ekpor Daerah (ribu rupiah)
2008	259.450	794.396	152.303.006
2009	277.550	789.795	154.157.143
2010	285.370	845.505	154.782.518
2011	292.359	1.042.027	157.291.476
2012	306.930	1.215.522	159.340.266

Sumber: BPS dan Disperindag Kabupaten Semarang

Menurut (Sukirno, 2000), kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat pendapatan nasional, maka peningkatan ini akan selalu diikuti oleh pertambahan dalam kesempatan kerja. Pertambahan barang modal sebagai akibat dari investasi akan menambah kapasitas produksi di masa yang akan datang, perkembangan ini akan menstimulus perubahan produksi nasional dan kesempatan kerja. Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi secara langsung dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diadakan penelitian mengenai faktor apa dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Adapun judul yang dipilih adalah : **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN SEMARANG”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu kondisi adanya permintaan tenaga kerja yang tercermin dari tersedianya lapangan kerja sehingga penduduk yang bersedia dan mampu bekerja dapat memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Menurut data dari BPS jumlah penduduk yang mencari kerja di Kabupaten Semarang pada tahun 2012 adalah 8387 orang dan tenaga kerja terserap pada tahun 2012 sebesar 7021 orang. Walaupun tenaga kerja terserap pada tahun 2012 telah mengalami kenaikan sebesar 30,8% daripada tahun 2011, tetapi masih ada 1366 orang pencari kerja yang belum terserap. Jumlah pencari kerja yang belum terserap tersebut cukup besar. Terkait dengan kondisi tersebut, maka perlu beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana pengaruh investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang?
- 2) Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang?

- 3) Bagaimana pengaruh ekspor daerah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

#### **1.3.1. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pengaruh investasi swasta terhadap tenaga kerja terserap.
- b. Menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah daerah terhadap tenaga kerja terserap.
- c. Menganalisis pengaruh ekspor daerah terhadap tenaga kerja terserap

#### **1.3.2. Kegunaan**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, khususnya Dinsosnakertrans dalam menentukan kebijakan dalam masalah penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu ekonomi khususnya yang berkaitan dengan teori penyerapan tenaga kerja.
- c. Membantu memberikan informasi bagi peneliti lain yang masih memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian ini.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang akan dibahas dan hipotesis yang akan diuji.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data tersebut untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, gambaran singkat variabel penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil analisis dari obyek penelitian.

Bab V Penutup, bab ini akan menyajikan secara singkat saran dan kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini dijabarkan teori-teori yang mendukung serta membantu dalam memecahkan masalah penelitian.

##### **2.1.1 Konsep Tenaga Kerja**

Konsep tenaga kerja memiliki beberapa definisi, salah satunya berdasarkan UU No. 25 tahun 1997, tenaga kerja adalah tiap orang laki-laki atau perempuan yang sedang dan atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sedangkan definisi tenaga kerja menurut Simanjutak (1998), adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau yang sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan sedang melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga.

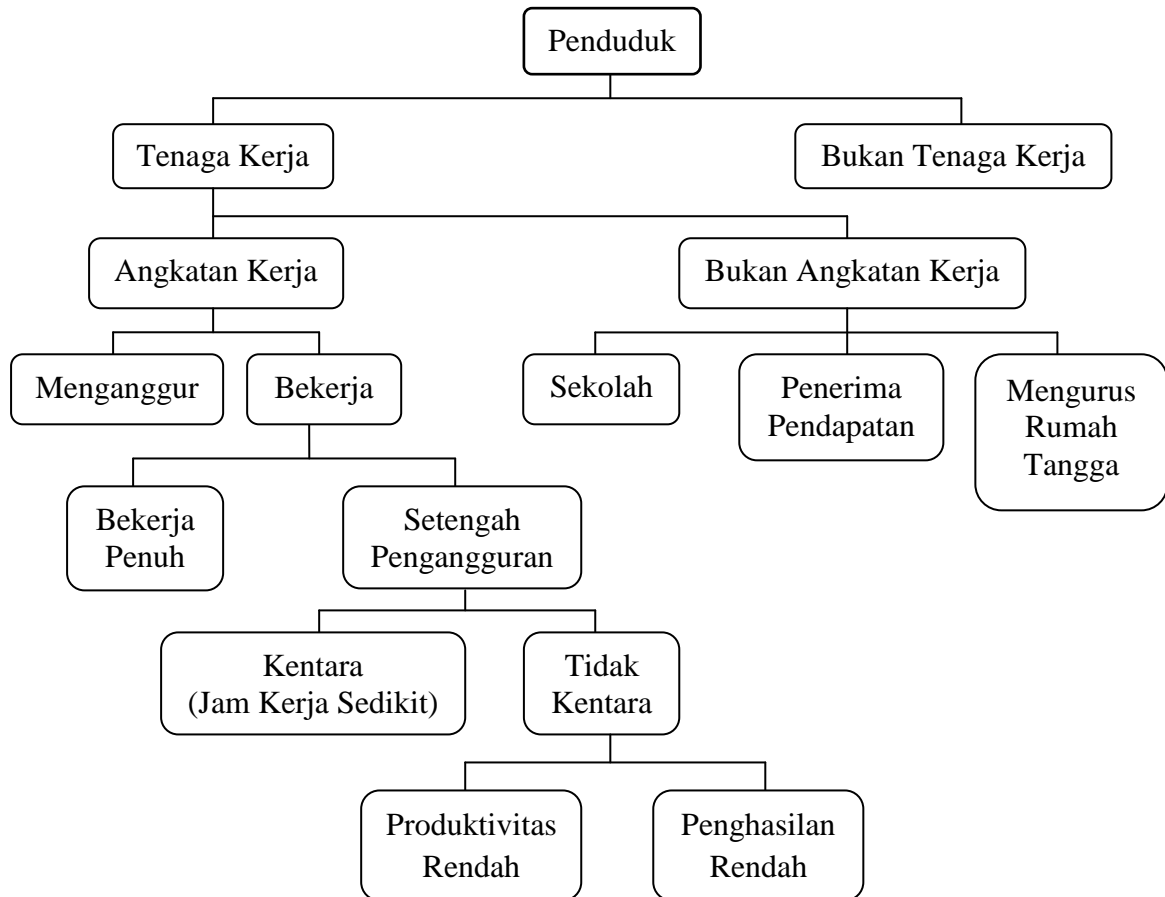
Semua orang yang bersedia dan sanggup untuk bekerja. Golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa uang (upah) serta mereka yang bekerja untuk gaji dan upah. Golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur, tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. (Djojhadikusumo, 1995).

Menurut Dumairy (1996) pengertian tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja.

Dari beberapa pengertian tenaga kerja diatas, maka secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dapat dibedakan atas umur. Suatu negara menetapkan batas umur tertentu dan batasan umur tersebut berbeda antara negara satu dengan negara yang lain. Selain itu agar definisi yang diberikan sedapat mungkin memberikan kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan UU No 25 tahun 1997 tentang tenaga kerja di Indonesia menetapkan batas usia minimum 15 tahun tanpa batasan usia maksimum. Alasannya adalah Indonesia belum mempunyai jaminan sosial. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta. Untuk golongan ini pun, pendapatan yang diterima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Sebagian penduduk usia pensiun biasanya masih aktif dalam kegiatan ekonomi dan oleh sebab itu mereka tetap digolongkan sebagai tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya pengertian tenaga kerja dapat dilihat pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1**  
**Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja**



Sumber: Simanjuntak, 1998

### 2.1.1.1 Angkatan Kerja

Besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Mereka dinamakan golongan yang bekerja, sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari kerja, mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan mencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force*. Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah (Simanjuntak, 1998).

#### a. Bekerja

Bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan, yang lamanya bekerja paling sedikit satu jam selama seminggu yang lalu (Setianingrum, 2008).

##### 1) Bekerja Penuh

Bekerja penuh adalah mereka yang benar-benar bekerja secara penuh paling sedikit satu jam selama seminggu sebelum pencacahan.

##### 2) Setengah Menganggur

Di negara yang sedang berkembang migrasi dari desa ke kota sangat pesat. Sehingga membuat tidak semua orang yang datang ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja penuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja yang mempunyai masa kerja seperti itu digolongkan sebagai setengah menganggur atau *underemployment* (Sukirno, 2004).

Pekerja setengah menganggur adalah perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan secara normal mampu dan ingin dikerjakannya (Mulyadi, 2003).

a) Setengah Pengangguran Kentara

Setengah pengangguran kentara adalah jika seseorang bekerja tidak tetap (*part time*) di luar keinginannya sendiri, atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya, kurang dari 35 jam dalam seminggu (Mulyadi, 2003)

b) Setengah Pengangguran Tidak Kentara

Setengan pengangguran tidak kentara adalah yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah. jika seseorang bekerja secara penuh (*full time*) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatannya yang terlalu rendah atau pekerjaannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mengembangkan seluruh keahliannya (Mulyadi, 2003)

b. Mempunyai Pekerjaan Sementara Tidak Bekerja

Orang yang termasuk kategori ini adalah mereka yang selama satu minggu pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, antara lain:

- 1) Pekerja tetap, yaitu pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, atau perusahaan menghentikan kegiatan mereka.
- 2) Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu panen.
- 3) Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian, misalnya dokter, tukang cukur, dan lain sebagainya.

### c. Mencari Kerja atau Menganggur

Menganggur adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak bekerja atau melakukan suatu kegiatan ekonomi dan mereka berusaha mencari pekerjaan.

Menganggur dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Mereka belum pernah bekerja atau pada saat pencacahan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- 2) Mereka yang pernah bekerja tetapi pada saat pencacahan sedang menganggur atau berusaha mendapatkan pekerjaan.
- 3) Mereka yang sedang dibebastugaskan baik akan dipanggil kembali atau tidak tetap sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan sebab-sebab terjadinya pengangguran dapat dibedakan menjadi empat jenis pengangguran, antara lain: (Sukirno, 2004)

#### 1) Pengangguran Normal atau Friksional

Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Maka pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan yang baru yang lebih tinggi gajinya dan sesuai dengan keahliannya. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur.

## 2) Pengangguran Siklikal

Saat permintaan agregat lebih tinggi, ini mendorong pengusaha untuk menaikkan produksi sehingga banyak angkatan kerja yang terserap untuk bekerja dan akan menyebabkan kurangnya pengangguran. Sebaliknya saat permintaan agregat mengalami kemerosotan ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka akan menyebabkan pengangguran bertambah.

## 3) Pengangguran Struktural

Jenis pengangguran ini disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi. Ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya produksi sangat tinggi dan tidak dapat bersaing, dan ekspor produksi industri menurun karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan ini akan menyebabkan kegiatan produksi industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan yang kemudian menjadi pengangguran.

## 4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin, bahan kimia, dan kemajuan teknologi, sehingga perusahaan mengurangi sebagian tenaga kerjanya.

### d. Bukan Angkatan Kerja

Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari tiga golongan, yakni :

#### 1) Golongan yang masih bersekolah

2) Golongan yang mengurus rumah tangga

3) Golongan lain-lain, yaitu :

a) penerima pendapatan, yakni mereka yang tidak melakukan kegiatan ekonomi, tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan sewa milik.

b) mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara, atau sakit kronis. (Simanjuntak, 1998).

#### **2.1.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja bisa di kaitkan dengan keseimbangan interaksi antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja, yang di manah permintaan tenagakerja pasar dan penawaran tenagakerja pasar secara bersama menentukan sutau tingkat upah keseimbangan dan suatu penggunaan tenagakerja keseimbangan. Di dalam dunia kerja atau dalam hal penyerapan tenaga kerja setiap sektornya berbeda-beda untuk penyerapan tenaga kerjanya , misalnya saja tenaga kerja di sektor formal. Penyeleksian tenaga kerjanya di butuhkan suatu keahlian khusus,pendidikan,keahlian dan pengalaman untuk bisa bekerja pada sektor formal (Don Bellante and Mark Janson : 2006).

#### **2.1.1.3 Permintaan Tenaga Kerja**

Permintaan adalah suatu hubungan antar harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antar tingkat upah (harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki untuk dipekerjakan dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Simanjuntak, 1998).

Permintaan dan penawaran merupakan dua mata bilah gunting yang dibutuhkan untuk menganalisis pasar, oleh karena itu selain penawaran harus dipahami pula tentang permintaan tenaga kerja. Analisis tenaga kerja didasarkan atas asumsi bahwa permintaan tenaga kerja diturunkan dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dibutuhkannya. Tenaga kerja diminta karena kemampuannya menghasilkan barang dan jasa. Dengan demikian, analisis permintaan tenaga kerja biasanya bertopang pada teori produktivitas kerja.

Produksi per satu unit tenaga kerja disebut juga produksi rata-rata ( $PR_{TK}$  – APL). Angka ini diperoleh dari hasil bagi volume produksi dengan kuantitas masukan yang digunakan untuk menghasilkan atau merupakan indeks kemampuan menghasilkan dari masukan yang dipakai. Bila disajikan dalam bentuk rumus, diperoleh:

$$PR_{TK} = \frac{Q}{TK} \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana :

$PR_{TK}$  = Produksi per unit tenaga kerja

Q = Volume produksi yang dihasilkan sebagai akibat dari  
Penggunaan tenaga kerja

T = Banyaknya tenaga kerja yang digunakan

Produksi rata-rata akan menjadi lebih jelas bila dilihat dalam hubungannya dengan fungsi produksi karena ada keterkaitan secara fungsional antara Q dan TK. Fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara Q dan TK.

Dalam jangka pendek, hubungan antara Q yang dalam hal ini dicerminkan oleh PDRB dan TK secara simultan sebagai komponen perhitungan produktivitas, dilakukan dengan menganggap atau mengasumsikan bahwa tidak terjadi perubahan teknologi dan modal. Selanjutnya rumus produksi marginal dapat ditulis sebagai :

$$PM_{TK} = \frac{cQ}{c_{TK}} - \frac{dQ}{d_{TK}} - \frac{yQ}{y_{TK}} \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana :

$PM_{TK}$  = Produksi marginal

c, d, y = tanda perubahan

Besarnya permintaan tenaga kerja dapat ditunjukkan oleh jumlah orang bekerja pada suatu saat. Dengan demikian, jumlah orang bekerja merupakan kesempatan kerja (Alfred dalam Sudarsono, 1995).

Analisis permintaan tenaga kerja didasarkan atas asumsi bahwa permintaan pasar tenaga kerja diturunkan dari permintaan masyarakat atas barang dan jasa yang dibutuhkan. Tenaga kerja diminta karena kemampuannya memproduksi barang dan jasa, dengan demikian analisis mengenai permintaan tenaga kerja didasarkan pada produktivitasnya.

$$D_{TK} = \text{PROD}_{\text{tururunan}} \dots\dots\dots (2.3)$$

$$D_{TK} = f(Q_{TP}) \dots\dots\dots (2.4)$$

$$D_{TK} = f(\text{PDRB}) \dots\dots\dots (2.5)$$

$$\text{PDRB} = f(C, I, G, (X-M)) \dots\dots\dots (2.6)$$

$$D_{TK} = f(C, I, G, (X-M)) \dots\dots\dots (2.7)$$

Dimana :

$D_{TK}$  = Permintaan tenaga kerja

$Q_{TP}$  = Kuantitas tingkat produksi

$\text{PDRB}$  = Produk Domestik Regional Bruto

$C$  = Konsumsi

$I$  = Investasi

$G$  = Pengeluaran pemerintah

$X$  = Ekspor

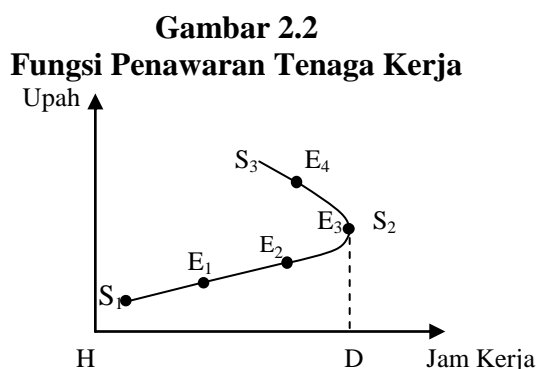
$M$  = Impor

Secara umum, permintaan akan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah tingkat produksinya (2.3). Semakin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula pendapatan yang diterima (2.4). tingkat pendapatan yang tinggi mencerminkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut berjumlah banyak. Pendapatan yang diterima daerah dinamakan PDRB. Jadi permintaan tenaga kerja secara langsung dipengaruhi oleh PDRB (2.5). Sedangkan PDRB dipengaruhi oleh konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, serta ekspor dan impor (2.6). Oleh karena itu secara tidak langsung permintaan akan tenaga kerja juga dapat dipengaruhi oleh

konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor impor (2.7).

#### 2.1.1.4 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Apabila kita menyebutkan soal penawaran suatu komoditi, maka ia merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi itu yang para pemasok siap untuk menyediakannya. Sehubungan dengan tenaga kerja, penawaran adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakannya. Secara khusus, suatu kurva penawaran melukiskan jumlah maksimum yang siap disediakan pada setiap kemungkinan tingkat upah untuk periode waktu. Sebagai alternatif, kurva penawaran tenaga kerja dapat dipandang, bagi setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja, sebagai tingkat upah minimum yang dengan tingkat itu para pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakan jumlah yang khusus itu. Salah satu dari kedua pandangan itu, penawaran tenaga kerja harus ditinjau sebagai suatu skedul alternatif yang diperoleh pada suatu titik waktu tertentu yang telah ditetapkan.



Efek substitusi ditunjukkan oleh titik  $E_1$  hingga  $E_3$ , pada Gambar 2.6 waktu yang disediakan bertambah sehubungan dengan penambahan tingkat upah (dari  $S_1$  ke  $S_2$ ). Sesudah mencapai jumlah waktu bekerja HD jam, seseorang akan mengurangi jam kerjanya bila tingkat upah naik. Penurunan jam kerja sehubungan dengan penambahan tingkat upah (penggal grafik  $S_2$   $S_3$ ) dinamakan *backward bending supply curve* atau kurva penawaran kerja yang membalik.

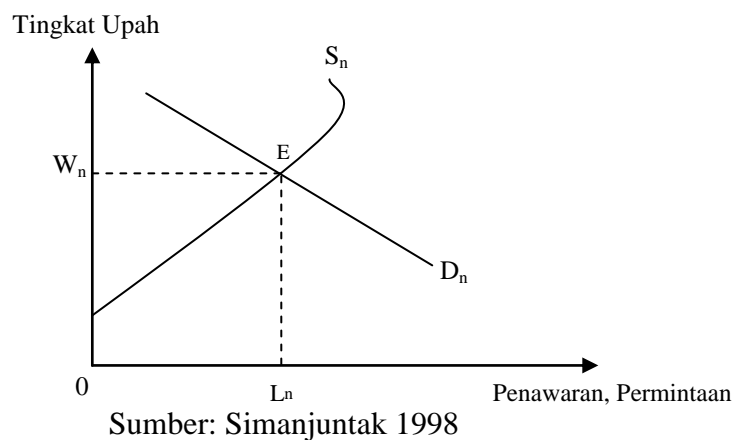
*Backward bending supply curve* hanya dapat terjadi pada penawaran tenaga kerja yang bersifat perorangan. Hal ini berbeda dengan hubungan antara tingkat upah dan penawaran tenaga kerja secara keseluruhan. Dalam perekonomian yang lebih luas, semakin tingginya tingkat upah akan mendorong semakin banyak orang untuk masuk ke pasar tenaga kerja. Orang-orang yang tadinya tidak mau bekerja pada tingkat upah yang rendah akan bersedia untuk bekerja dan ikut mencari pekerjaan pada tingkat upah yang lebih tinggi (Suparmoko, 1998).

#### **2.1.1.5 Keseimbangan Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**

Penawaran tenaga kerja dari tiap-tiap keluarga merupakan fungsi tingkat upah yang berlaku. Penawaran tenaga kerja untuk suatu daerah adalah perjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di daerah tersebut ( $S_n$ ). Demikian juga permintaan akan tenaga kerja dari suatu perusahaan merupakan fungsi tingkat upah yang berlaku. Jumlah permintaan akan tenaga kerja di suatu daerah tertentu, adalah perjumlahan permintaan dari seluruh pengusaha yang ada di daerah tersebut ( $D_n$ ). Jumlah penawaran ( $S_n$ ) dan permintaan ( $D_n$ ) di daerah yang bersangkutan kembali menentukan tingkat upah dan jumlah penempatan untuk waktu-waktu berikutnya.

Perpotongan antara penawaran ( $S_n$ ) dan permintaan ( $D_n$ ) disebut titik ekuilibrium, menentukan besarnya penempatan atau jumlah orang yang bekerja ( $L_n$ ) dan tingkat upah yang berlaku ( $W_n$ ) yang kemudian dipakai sebagai patokan baik oleh keluarga maupun oleh pengusaha di daerah yang bersangkutan.

**Gambar 2.3**  
**Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja**  
**pada Suatu Daerah atau Negara**



$S_n$  dan  $D_n$  dalam Gambar 2.4 dapat dipandang sebagai penawaran dan permintaan untuk suatu negara. Penawaran tenaga kerja untuk negara dapat dipandang sebagai perjumlahan dari tiap-tiap daerah dalam negara itu atau perjumlahan penawaran dari seluruh keluarga yang ada di negara tersebut. Permintaan untuk suatu negara dapat dipandang sebagai jumlah permintaan dari tiap-tiap daerah atau dari seluruh perusahaan yang ada di negara tersebut.

## 2.1.2. Investasi

### 2.1.2.1 Definisi Investasi

Investasi merupakan pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal (perusahaan) untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-

perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama telah aus dan perlu didepresiasi (Sukirno, 2004).

### **2.1.2.2 Macam-macam Investasi**

Macam-macam investasi berdasarkan pelaku investasi dapat dibedakan sebagai berikut (Sobri, 1999).

#### 1) Investasi Pemerintah (*Public Investment*)

*Public Investment* biasanya dilakukan tidak dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan, tetapi tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (nasional), seperti jalan raya, rumah sakit, pelabuhan, dan sebagainya.

Investasi-investasi seperti ini sering disebut dengan *social overhead capital* (SOC). Keuntungan bagi investasi-investasi ini baru terasa apabila munculnya pertambahan permintaan efektif, yang juga menaikkan pendapatan akan memberikan keuntungan bagi publik investasi.

#### 2) Investasi Swasta (*Private Investment*)

*Private Investment* adalah jenis investasi yang dilakukan oleh swasta dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan (laba) dan didorong oleh adanya pertambahan. Apabila pendapatan bertambah, maka konsumsi juga akan bertambah dan pada akhirnya bertambah pula efektif demand. Investasi yang

ditimbulkan oleh sebab bertambahnya permintaan yang bersumber dari investor mungkin dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.

### 3) Investasi Pemerintah dan Swasta

Jenis investasi yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta adalah investasi luar negeri (*Foreign Investment*). *Foreign Investment* terjual dan selisih antara ekspor diatas impor (X-M). *Induce Investment* dalam hal (X-M) adalah disebabkan dari penambahan permintaan disebut *induced investment*.

#### **2.1.2.3 Peran Investasi**

Di beberapa negara, terutama di negara industri yang perekonomiannya sudah sangat berkembang. Investasi perusahaan adalah volatile, yaitu selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat besar dan merupakan sumber penting dari fluktuasi dalam kegiatan perekonomian. Di samping itu perlu diingat kegiatan perekonomian dan kesempatan kerja meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian: (Sukirno, 2000)

- 1) Investasi merupakan salah satu komponen agregat maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan ini akan selalu diikuti oleh pertambahan dalam kesempatan kerja.
- 2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas produksi di masa yang akan datang dan perkembangan ini akan menstimulus perubahan produksi nasional dan kesempatan kerja.

- 3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, sehingga perkembangan teknologi akan memberikan sumbangan penting atas kenaikan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat.

### **2.1.3 Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu aspek penggunaan sumber daya ekonomi yang secara langsung dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah dan secara tidak langsung dimiliki oleh masyarakat melalui pembayaran pajak (Susanti, 2000). Pengeluaran pemerintah dapat dibedakan menurut dua klasifikasi, yaitu :

#### **a. Pengeluaran Rutin Pemerintah**

Pengeluaran rutin merupakan pengeluaran untuk pemeliharaan atau penyelenggaraan pemerintah sehari-hari. Yang termasuk dalam pengeluaran rutin antara lain belanja pegawai, belanja barang, subsidi di daerah otonom, bunga, cicilan utang, dan lain-lainnya. Anggaran belanja rutin memegang peranan yang penting untuk menunjang kelancaran sistem pemerintah serta upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas yang pada gilirannya akan menunjang tercapainya sasaran dan tujuan setiap tahap pembangunan.

#### **b. Pengeluaran Langsung**

Pengeluaran langsung merupakan pengeluaran untuk pembangunan fisik seperti jalan, jembatan, gedung-gedung, dan pembelian kendaraan, maupun untuk pembangunan nonfisik spiritual misalnya seperti penataran, pelatihan, dan sebagainya. Selain membiayai pengeluaran sektoral melalui lembaga-

lembaga, pengeluaran pembangunan juga mempunyai proyek-proyek khusus daerah yang dikenal sebagai proyek inpres (instruksi Presiden), baik yang dilaksanakan oleh pusat maupun masing-masing wilayah, seperti banyaknya penduduk dan luas wilayah. Pada nantinya pengeluaran pemerintah tersebut mengakibatkan pertumbuhan pada sektor industri sehingga dapat memperluas lapangan kerja. Dengan demikian proyek-proyek yang dibangun dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing daerah, sejalan dengan pembangunan di daerah lain.

#### **2.1.4. Ekspor**

##### **2.4.1.1 Definisi Ekspor**

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara lain, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan memakai bahasa asing. Sebaliknya, kegiatan impor adalah melakukan pembelian komoditi yang lebih berdaya guna dari negara lain yang bersedia membayar harganya dalam valuta asing (Amir, 2004).

Tujuan dilakukannya perdagangan internasional salah satunya adalah untuk mengatasi hambatan ekonomi yang banyak terjadi pada negara-negara di dunia. Terutama dalam upaya meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja. Untuk negara yang sedang berkembang, perdagangan internasional sangatlah membantu dalam mengatasi masalah kemiskinan dan menurunkan angka ketergantungan, khususnya ketergantungan akan sumber dana

bagi pembangunan, dengan cara dihasilkannya devisa bagi negara tersebut (Djojahadikusumo dalam Boediono, 2005).

Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain dengan hanya dianggap tetap, ekspor tergantung dari pendapatan luar negeri bukan pendapatan nasional negara tersebut, yang artinya ekspor tidak tergantung pendapatan nasional (Arsyad, 1999).

#### **2.1.4.2 Aneka Cara Ekspor**

Cara-cara melakukan ekspor dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

##### 1) Ekspor biasa

Dalam hal ini barang dikirim ke luar negeri sesuai dengan peraturan umum yang berlaku, yang ditujukan kepada pembeli luar negeri untuk memenuhi suatu transaksi yang sebelumnya sudah diasakan dengan importir luar negeri

##### 2) Barter

Pengiriman barang ke luar negeri untuk ditukarkan langsung dengan barang yang dibutuhkan di dalam negeri.

##### 3) Konsinyasi

Seperti ekspor biasa tetapi belum ada pembeli di luar negeri.

##### 4) Package deal

Semacam barter, namun terdiri dari aneka komoditi.

##### 5) Penyelundupan

Setiap usaha memindahkan kekayaan dari suatu negara ke negara lain tanpa memenuhi ketentuan yang berlaku.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dijelaskan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian terdahulu diuraikan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Penulis	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta  Dimas dan Nenek Woyanti (2009)	<b>Data:</b> <i>Time series</i> tahun 1990-2004 Jenis data: sekunder <b>Variabel:</b> - Dependen Variabel: Jumlah tenaga yang terserap - Independen Variabel: a. PDRB b. Upah riil c. Investasi riil <b>Alat analisis:</b> OLS (Ordinary Least Square)	a. Variabel PDRB signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. b. Variabel upah riil dan investasi riil signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.	<p>Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)</p> <p>M. Taufik Zamrowi (2007)</p>	<p><b>Data:</b> <i>Time series</i> tahun 2002 – 2004 Jenis Data: primer dan sekunder</p> <p><b>Variabel:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependen variabel: Penyerapan tenaga kerja</li> <li>- Independen Variabel: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat upah</li> <li>b. Produktivitas tenaga kerja</li> <li>c. Modal</li> <li>d. Pengeluaran tenaga kerja non upah</li> </ul> </li> </ul> <p><b>Alat Analisis:</b> regresi linier berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel upah/gaji berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.</li> <li>b. Variabel produktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.</li> <li>c. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.</li> <li>d. Variabel non upah sentra berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.</li> <li>e. Secara simultan atau bersama-sama variabel non upah, modal, tingkat upah atau gaji dan produktivitas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.</li> <li>f. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di Kota Semarang adalah variabel modal</li> </ul>
3.	<p>Analisis Pengaruh Pertumbuhan Sektor-sektor Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur Periode 1994-2004</p>	<p><b>Data:</b> <i>Time series</i> tahun 1994-2004 Jenis data: sekunder</p> <p><b>Variabel:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dependen variabel: Penyerapan tenaga kerja</li> <li>- Independen Variabel <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pertumbuhan sektor pertanian</li> <li>b. Pertumbuhan sektor industri</li> </ul> </li> </ul>	<p>Semua variabel bebas tidak ada hubungan dengan residual, maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada penilaian ini. Dalam model tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.</p>

	Ratih Kusuma Arini (2006)	c. Pertumbuhan sektor jasa <b>Alat Analisis:</b> regresi linier berganda	
4.	Elastisitas Kesempatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Suku Bunga di Indonesia Tahun 1990-2003  Boyke T. H. Situmorang (2005)	<b>Data:</b> <i>Time series</i> tahun 1990-2003 Jenis data: sekunder <b>Variabel:</b> - Dependen Variabel: Kesempatan kerja - Independen Variabel: a. Upah minimum b. Suku bunga c. Pertumbuhan ekonomi <b>Alat Analisis:</b> Analisis regresi linear berganda, OLS.	a. Kesempatan kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. b. Suku bunga tidak berpengaruh secara nyata terhadap kesempatan kerja. c. Respon kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat elastis, sedangkan respon kesempatan kerja terhadap upah minimum bersifat inelastis. d. Respon kesempatan kerja terhadap output yang bersifat elastis terjadi di sektor industri dan sektor lainnya mencakup sektor listrik, gas dan air. e. Respon kesempatan kerja terhadap upah minimum bersifat elastis terjadi di sektor pertanian, keuangan dan sektor angkutan. f. Respon kesempatan kerja terhadap suku bunga dengan sifat elastis terjadi di sektor pertanian, industri, jasa dan sektor lainnya.
5.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja	<b>Data:</b> <i>Time series</i> tahun 1990-2003 Jenis data: sekunder <b>Variabel:</b> - Dependen Variabel:	a. Variabel PDRB tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah baik

	Propinsi Jawa Tengah Tahun 1985 – 2007  Arianto (2010)	Penyerapan tenaga kerja - Independen Variabel: a. PDRB b. Pengeluaran pemerintah c. Ekspor <b>Alat analisis:</b> Analisis regresi linier berganda	jangka pendek maupun jangka panjang b. Variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan tidak mempunyai pengaruh dalam jangka panjang c. Variabel ekspor mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengan dalam jangka pendek dan tidak mempunyai pengaruh dalam jangka panjang
--	--	---	---

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan dari landasan teori di atas, penyerapan tenaga kerja dapat dijadikan dasar untuk menentukan apakah pembangunan ekonomi di suatu daerah sudah berjalan dengan baik atau belum. Suatu daerah mampu semakin banyak menyerap masyarakatnya untuk diberikan pekerjaan, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah tersebut sudah baik. Penyerapan tenaga kerja secara tidak langsung dipengaruhi oleh konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor. Oleh karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini hanya akan membahas pengaruh invstasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja.

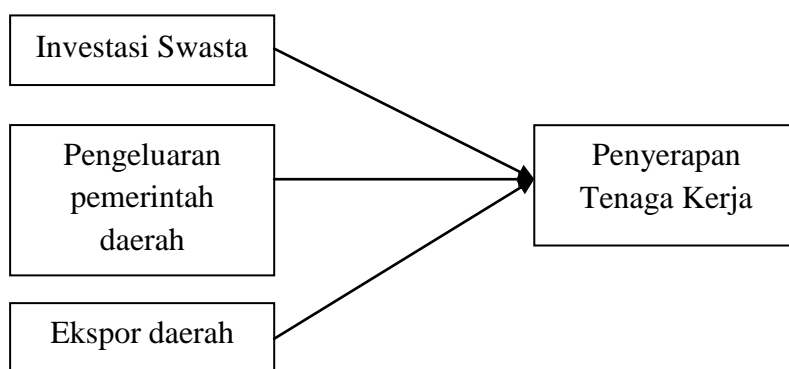
Investasi swasta merupakan salah satu komponen agregat, maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja.

Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas produksi di masa yang akan datang dan perkembangan ini, menstimulir perubahan produksi nasional dan kesempatan kerja.

Pengeluaran pemerintah daerah merupakan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan yang berwujud pada dana-dana pembiayaan. Pengeluaran pembangunan merupakan sarana untuk mewujudkan kesejahteraan, dengan kata lain untuk meningkatkan kemakmuran secara merata dan serasi antar daerah dan antar golongan, dilaksanakan melalui bidang ekonomi. Prioritas diberikan kepada sektor-sektor yang dapat merangsang dan menimbulkan dampak kegiatan ekonomi secara lebih luas dan intensif. Hal ini berarti dapat memperluas lapangan dan kesempatan kerja.

Jika ekspor suatu negara atau daerah meningkat maka secara otomatis jumlah barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara atau daerah juga mengalami peningkatan, ini berarti bisa dipastikan jumlah industri-industri di suatu negara atau daerah jumlahnya bertambah, maka akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Dimas dan Nenek Woyanti (2009), Arianto (2010), dimodifikasi

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Investasi swasta berpengaruh positif terhadap tenaga kerja terserap
2. Pengeluaran pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap tenaga kerja terserap
3. Ekspor daerah berpengaruh positif terhadap tenaga kerja terserap

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana variabel-variabel dalam penelitian diukur. Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

a. Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja di Kabupaten Semarang. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja di Kabupaten Semarang. Jumlah penduduk bekerja atau bisa disebut dengan pekerja dinyatakan dalam satuan orang.

b. Investasi Swasta ( $X_1$ )

Realisasi investasi yang dilakukan oleh pihak swasta yang terjadi di Kabupaten Semarang selama kurun waktu 1993-2012 yang dinyatakan dalam juta rupiah. Data investasi swasta dalam penelitian ini didapatkan dari Disperindag Kabupaten Semarang.

c. Pengeluaran pemerintah daerah ( $X_2$ )

Realisasi anggaran belanja langsung Kabupaten Semarang selama kurun waktu 1993-2012 yang dinyatakan dalam juta rupiah. Data pengeluaran pemerintah

daerah dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.

d. Ekspor daerah ( $X_3$ )

Nilai ekspor komoditi non migas Kabupaten Semarang ke luar negeri selama kurun waktu 1993-2012 yang dinyatakan dalam ribu rupiah. Data ekspor daerah dalam penelitian ini didapatkan dari Disperindag Kabupaten Semarang.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa deret berkala (*time series*). Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sedangkan data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang, Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Kabupaten Semarang, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama kurun waktu tahun 1993-2012.

### 3.3 Metode Analisis

Model analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu investasi daerah ( $X_1$ ), pengeluaran pemerintah daerah ( $X_2$ ), dan ekspor daerah ( $X_3$ ) terhadap penyerapan tenaga kerja ( $Y$ ). Selain

itu juga untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel independen, sehingga rumus yang digunakan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan :

Y	= penyerapan tenaga kerja
$\beta$	= parameter variabel terkait
$X_1$	= investasi swasta
$X_2$	= pengeluaran pemerintah daerah
$X_3$	= ekspor daerah
e	= error

### 3.4 Uji Statistik

#### 3.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut (Gujarati, 2006):

- $H_0 : \beta_0, \beta_1, \beta_2 = 0$  , Seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_1 : \beta_0, \beta_1, \beta_2 \neq 0$  , Seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

Rumus yang digunakan dalam Uji F ini adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)(N-K)} \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana:

$R^2$  = Koefisien determinasi

N = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.
- Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### 3.4.2 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_i = 0$ , Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.
- $H_1 : \beta_i > 0$ , Variabel independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam pengujian hipotesis dengan uji-t digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)} \dots\dots\dots (3.3)$$

dimana:

$\beta_i$  = Koefisien regresi

$Se(\beta_i)$  = *Standart error* koefisien regresi

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Apabila  $t_{hitung} > t_{statistik}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- Apabila  $t_{hitung} < t_{statistik}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

### 3.4.3 Koefisiensi determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel independen. Konsep OLS adalah meminimumkan residual, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai  $R^2$  yang sempurna dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana  $0 < R^2 < 1$  sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- Nilai  $R^2$  yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel tidak bebas sangat terbatas.
- Nilai  $R^2$  yang mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel tidak bebas.

Nilai  $R^2$  hampir-hampir tidak pernah menurun (Gujarati, 1997), oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* dalam menganalisis model regresi terbaik (Imam Ghazali, 2005).

### 3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedasitas. Untuk mendapatkan

hasil memenuhi sifat tersebut perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi: uji multikolinearitas atau kolinearitas berganda, uji heterokedastisitas, uji autokolerasi, dan uji normalitas.

### 3.5.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linear antar variabel independen. Dalam asumsi regresi linear klasik, antar variabel independen tidak diijinkan untuk saling kolerasi. Adanya multikolinearitas akan menyebabkan besarnya varian koefisien regresi yang berdampak pada lebarnya interval kepercayaan terhadap variabel bebas yang digunakan.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu persamaan regresi (Gujarati, 2006) antara lain:

- Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model sangat tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
- Dengan melakukan regresi *auxiliary* yaitu meregresikan variabel independen  $X_i$  dengan variabel penjelas lainnya, kemudian dibandingkan masing-masing nilai  $R^2$ -nya. Apabila  $R^2$  pada persamaan *auxilliary* lebih besar dari pada  $R^2$  model awal, maka terkena multikolinearitas.

### 3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedasitas dilakukan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu merupakan varian yang sama atau tidak. Heterokedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model

regresi. Dengan kata lain, heterokedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan.

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* ( $\mu_i$ ) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama (Gujarati, 2007), dengan menggunakan lambang :

$$E(\mu_i)^2 = \sigma^2 \quad \dots\dots\dots (3.4)$$

Di mana :

$$i = 1, 2, \dots, N$$

Sedangkan bila terdapat heteroskedastisitas maka lambangnya :

$$E(\mu_i^2) = \sigma^2 \quad \dots\dots\dots (3.5)$$

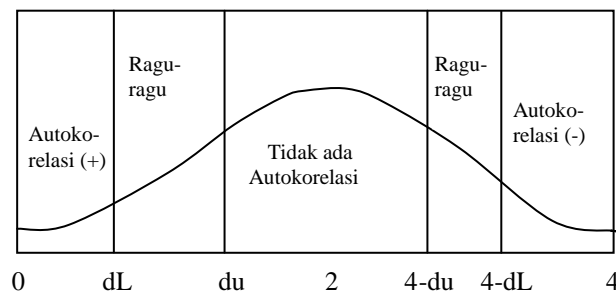
Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedasitas adalah dengan metode informal dan metode formal. Metode informal yaitu dengan menggunakan sifat dasar masalah dan dengan metode grafik. Metode formal yaitu dengan pengujian *Park*, *Glejser*, pengujian korelasi peringkat Spearman, uji *Goldfeld-Quandt*, uji *Breusch-Pagan*, uji *White General Heroscedasity*, dan uji *Koenker Bassett* (Gujarati, 2007). Ada dua pendekatan untuk perbaikan jika terdapat heteroskedasitas, pendekatan pertama jika  $\sigma^2$  diketahui maka digunakan metode kuadrat kecil tertimbang (*Weighted Least Squarest*) dan jika  $\sigma^2$  tidak diketahui maka digunakan *White's Heteroscedasity-Consistence Variance* dan *Standars Errors*.

### 3.5.3 Uji Autokolerasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan variabel pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode lain. Asumsi ini menegaskan bahwa nilai variabel dependen hanya diterangkan (secara sistematis) oleh variabel independen dan bukan oleh variabel gangguan (Gujarati, 2006).

Untuk menilai apakah model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak maka digunakan pengujian dengan metode Durbin Watson test.

**Gambar 3.1**  
**Daerah  $H_0$  Diterima dan Ditolak Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)**



Hipotesis untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah:

$H_0$  : tidak ada serial autokorelasi baik positif maupun negatif

Untuk menguji hipotesis nol tidak ada autokorelasi, terdapat tabel Durbin-Watson (DW), dengan kriteria hasil perhitungan DW statistik dibandingkan dengan tabel (DW), sebagai berikut :

Jika  $d < dL$  = menolak  $H_0$

Jika  $du < d < 4-du$  = tidak menolak  $H_0$

Jika  $dL \leq d \leq du$  atau  $4-du \leq d \leq 4-dL$  = pengujian tidak meyakinkan (*inconclusive*)